

PERSIAPAN SEORANG AKTOR DRAMA RADIO BERBAHASA JAWA

Elyandra Widharta

Program Penciptaan dan Pengakajian Seni
Pascasarjana ISI Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis persiapan seorang aktor drama bahasa Jawa. Bagaimana tahapan persiapan seorang aktor drama bahasa Jawa, tentu memiliki perbedaan sekaligus tantangan dibanding persiapan seorang aktor panggung. Metode yang digunakan dalam penelitian penelitian kualitatif dimana data primer diperoleh dengan cara wawancara kemudian transkripsi setelah dilakukan pengkodean terhadap hasil wawancara. Tahapan terakhir analisis data yang berdasarkan interpretasi atas pengkodean. Hasil penelitian ini sebagai berikut setiap aktor memiliki persiapan yang bertahap antara lain aktor suara harus bisa mengenali kemampuan suara. Selain itu pendalaman karakter, interpretasi tokoh, dan berdialog dalam bahasa Jawa.

Kata kunci : aktor, drama radio, bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Drama radio atau sandiwara radio mulai dikenal pendengar sejak awal kemerdekaan. Bahkan laporan dari Majalah Tempo edisi 30 September 1978 menyatakan bahwa sandiwara radio telah dimulai di Radio Republik Indonesia Nusantara II pada tahun 1945. Waktu itu dipelopori oleh Soemardjono sebagai tokoh perintisnya dengan memproduksi drama radio dengan kelompok tetapnya bernama Keluarga Yogya. Dalam laporan Majalah Tempo tersebut Soemardjono kurang lebih sudah

menyutradarai 500 lakon drama radio. Sebagian merupakan karya Soemardjono sebagian yang merupakan karya adaptasi, saduran maupun terjemahan beberapa lakon mancanegara misalnya Willian Shakespeare.

Drama radio berbahasa Jawa cukup populer di Yogyakarta mulai tahun 1980-an. Menurut Agus Prasetya, perkembangan drama radio ditandai dengan beberapa radio swasta di Yogyakarta sering memutar drama radio misalnya lakon “Jagating Lelembut”, “Sketsa Kehidupan”, “Godril”, “Butir-butir Pasir Di Pantai” tahun 1977, Basiyo 1970-an

dan yang paling fenomenal drama radio berbahasa Indonesia Saur Sepuh maupun Tuter Tinular. Drama radio berbahasa Jawa memang sejak tahun 1980-an menempati posisi dengan pendengar pilihan. Karena dilihat dari segmen cerita-cerita yang dibawakan. Suksesnya drama radio tentu tidak bisa lepas dari para pemeran atau aktor suara dimana ia mampu membawa imajinasi cerita kepada pendengar.

Pendengar radio memang hanya mendengarkan suara pemeran, efek, dan musik ilustrasi. Namun, seorang aktor suara tentunya memiliki teknik bahkan kualitas khusus mengenai suara yang dimiliki. Suara merupakan faktor yang paling menentukan bagi seorang pemeran drama radio. Seorang pemeran drama radio dituntut menjaga kualitas produksi suaranya untuk memerankan tokoh dalam cerita sehingga dalam benak kepala pendengar mampu membayangkan imajinasi dimana sering disebut "*theatre of mind*". Istilah *theatre of mind* turut dipopulerkan oleh Joyce Mc Dougall melalui *Theatre of Mind* New York: Basic Books (1985).

Seorang voice actor atau pemeran suara dalam drama radio tentunya memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari seorang pemeran drama panggung. Meskipun mediumnya jelas beda antara panggung dan radio, seorang aktor suara dalam radio juga memiliki teknik khusus bahkan pola latihan khusus dalam membawakan peran tersebut. Seorang pemeran drama panggung mungkin biasa dengan cara membaca naskah, menghafalkan, memberi isi, menentukan nada dasar dan sebagainya namun apakah di dalam drama radio seorang pemeran suara juga memerlukan pola yang sama dengan drama di panggung? Tentu hal ini juga dibutuhkan analisa yang cukup jelas. Mengingat bahwa penonton drama panggung bisa menyaksikan secara *live* bahwa permainan pemeran dilihat secara utuh, sedangkan pemeran drama radio atau sandiwara radio yang dikenal hanya suara. Bahkan pendengar hanya mengandalkan telinga dan imajinasi sepanjang cerita itu diputar di radio. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui tahapan persiapan seorang

aktor suara drama radio berbahasa Jawa. Langkah-langkah apa yang akan ditempuh seorang aktor suara dalam mempersiapkan peran melalui karakter yang akan dibacakan.

Kajian Pustaka

Penelitian yang ditulis oleh Richard (1991), mengenai perkembangan drama radio di budaya Inggris. Dimana kisah-kisah opera sabun dari televisi ditransformasikan (alih wahana) ke media radio. Tradisi drama radio di Inggris lebih jauh maju karena ketersediaan lakon-lakon yang sudah ada dan sumber daya pemeran yang memadai. Bahkan di Inggris drama radio jauh lebih maju daripada panggung teater dan film. Lakon-lakon klasik yang digubah dalam drama radio antara lain karya milik Shakespeare, Dickens, Austen, dan Trollope.

Lakon-lakon drama radio bahasa Jawa ketersediaanya masih sedikit bahkan produksi naskah sebelum rekaman dilakukan akan dibuat terlebih dahulu. Khususnya di tahun 1980an di Yogyakarta lakon-lakon banyak didominasi soal cerita sejarah dan

klasik misalnya saja Tutur Tinular dan Saur Sepuh. Namun, ada juga koleksi yang cukup lengkap saat itu milik Radio RRI Nusantara 2 yang banyak ditulis oleh Pak Soemardjono maupun Maria Kadarsih.

Penelitian Hayworth (1935), yang mengungkapkan bahwa cara termudah untuk memulai sebuah drama radio dalam pengadeganan dimulai dengan membangun suasana melalui musik. Karena musik akan membuai pendengar ke dalam suasana hati. Bahwa sebuah pembukaan (opening) dalam drama radio perlu diberi ilustrasi suara salah satunya musik, dengan begitu turut mengondisikan pendengar untuk siap masuk dalam ilusi dramatis. Musik memang memegang kendali dalam mendukung imajinasi penonton khususnya dalam membangun suasana, pengadeganan, pembukaan atau penutupan cerita, dan jingle yang menjadi semacam theme song dalam drama radio.

Penelitian Stockman (2006), mengenai drama radio sebagai cabang seni alternatif, drama radio dipandang lebih menempati posisi seni media setelah musik

dan pentas pembacaan. Sampai pembahasan mengenai peranan teknologi, dimana drama radio menjadi seni yang cukup populer dan memiliki potensi ke depan. Selain itu, dibahas mengenai efek-efek yang mendukung suasana adegan dalam cerita. Dimana efek suara yang digunakan drama radio mampu menggerakkan imajinasi pendengar. Karena bagaimanapun pentingnya sebuah pendukung adegan dalam drama radio yaitu menggunakan bantuan *sound effect* untuk mendukung cerita agar lebih dramatis.

Pemahaman teknologi dan persoalan teknis di dalam studio rekaman hendaknya juga perlu dikenali oleh seorang pemeran drama radio. Pemeran drama radio dituntut tidak sekedar piawai dalam membaca naskah atau pun menghayati peran namun juga pengetahuan soal teknis khususnya teknologi perekaman suara dala studio harus ia kuasai. Misalnya saya bagaimana memahami microphone baik dari segi fungsi dan kualitas microphone.

Penelitian Elissa (1985), mengenai pandangan seorang aktor Inggris bernama

Paul Scofield tentang pengalamannya mendengarkan drama radio. Bahwa drama radio, suara aktor menjadi penentu dan ujung tombak. Suara aktor yang meliputi kelenturan, warna, nada, volume, intonasi dan ketepatan memiliki daya pengaruh imajinasi dan kekuatan untuk menghidupkan cerita. Maka aktor dalam akting suaranya harus membayangkan kumpulan pendengar. Aktor drama radio merupakan aktor yang yang bekerja dengan imajinasi orang lain yaitu pendengarnya. Radio adalah media yang membuat tuntutan yang sama sekali berbeda dengan teater. Pemeran drama radio memegang peranan utama. Khususnya aktor dengan suara dan karakter yang dimunculkan melalui suaranya, ia harus bisa membawa emosi pendengar sampai tahapan mempengaruhi pendengar.

Penilitan Crisell (2000), mengenai fenomena umum cara media baru mengambil alih genre budaya lama. Media yang dipertimbangkan adalah radio dan bagaimana, dalam penyiaran Inggris, upayanya untuk menyampaikan atau

menciptakan kembali. Drama teater konvensional berevolusi menjadi bentuk drama "radiogenik" yang memiliki atribut tersendiri dan tak ada bandingannya.

Memang penelitian ini seperti menggambarkan kondisi dimana drama radio merebut posisi ketenaran drama panggung atau drama konvensional. Seperti yang dialami di Yogyakarta era 1980an misalnya saja drama radio serial Saur Sepuh dan Tutar Tinular menduduki posisi yang cukup trending waktu itu. Dimana cerita sejarah atau cerita klasik mengenai budaya Jawa dibawakan dengan seorang pemeran-pemeran suara yang memiliki kualitas akting suara yang memang bagus dan berkualitas.

Penelitian Terry (2001), mengenai pertanyaan filosofis perbedaan antara melihat secara fisik dengan pikiran dan melihat dengan mata? Crook menyimpulkan, adalah untuk menyiratkan bahwa pendengar drama radio yang terlihat menjembatani persepsi tentang dunia nyata dengan keberadaan dalam imajinasi dan kesadaran.

Tentu saja penelitian diatas ini membantu peneliti membedakan ruang

kesadaran drama panggung dan drama radio. Dimana sifat auditif keberadaanya mendukung imajinasi bagi pemeran dan sekaligus pendengarnya.

Penelitian Tyson (1939), mengenai dalam drama radio bahwa penciptaan dan proses produksi drama bisa sampai ke pendengar kuncinya ada di aktor. Aktor merupakan elemen produksi drama radio yang paling unggul, karena kekhasan suara yang dimiliki memainkan peranan keberhasilan ataupun kegagalan produksi drama radio bahkan tidak ada faktor yang lain. Dalam pemahaman seni peran, akting di radio tidak sama dengan akting panggung atau layar meskipun yang terjadi banyak akting radio yang meminjam teknik yang digunakan dalam teater panggung.

Perbedaan yang terdapat dalam akting radio maupun panggung inilah yang membantu peneliti menemukan ciri-ciri khusus apa saja akting dalam drama radio maupun sandiwara bahasa Jawa. Seolah memang memiliki kesamaan tetapi rupanya ada perbedaan yang begitu mencolok

dibagian teknik maupun olah vokal yang dipunyai oleh seorang aktor suara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif, peneliti berupaya memahami sebuah fenomena terjadi, lalu melakukan analisis menggunakan teori berdasarkan data empiris yang diperolehnya ketika di lapangan (Creswell, 2009). Sumber data primer dalam penelitian di dapatkan melalui proses pemilihan narasumber, wawancara, transkripsi wawancara, pengkodean dan analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam menggunakan alat rekam audio dan alat tulis.

Untuk mengetahui persiapan seorang aktor suara dalam drama radio bahasa Jawa, narasumber yang dipilih tentu saja berdasarkan pengalaman sebagai pelaku pemeran drama radio. Baik sebagai aktor,

peneliti naskah maupun penyutradaraan drama radio berbahasa Jawa. Bahkan pelaku drama radio yang akan dipilih peneliti memang memiliki klasifikasi khusus. Ia tidak hanya berpengalaman di dunia drama radio namun juga pelaku aktif drama ataupun teater panggung. Kebetulan peneliti memiliki relasi dan jaringan orang-orang yang berpengalaman di bidang tersebut di atas. Narasumber yang dipilih memang pelaku drama radio yang masih produktif di dunia panggung teater Yogyakarta sampai dengan hari ini.

Narasumber pertama, Drs. Agus Prasetya M.Sn seorang dosen jurusan teater ISI Yogyakarta. Ia mengampu mata kuliah Drama Radio di kampus tersebut. Pak Agus Leylor nama sapaanya, ia terlibat aktif sebagai pelaku drama radio sejak tahun 1980-an dan aktif sebagai aktor, penulis lakon bahkan beberapa penyutradaraan panggung teater. Pengalamannya di dunia radio sudah sejak tahun 1980-an dimulai sebagai penyiar di Radio MBS Kotagede. Pernah turut dalam produksi drama radi RRI Nusantara II Yogyakarta. Wawancara dengan Pak Agus

Leylor dilakukan pada tanggal 25 Februari 2020 di Kantin Jurusan Tari ISI Yogyakarta mulai pukul 12.45.

Narasumber kedua, Agus “Seteng” Yuniawan, seorang aktor panggung teater dari Yogyakarta. Ia seorang yang memiliki pengalaman sejak tahun 1990-an di dunia teater, dubber, voice offer, dan pengarah dialog (voice director) untuk berbagai produksi untuk iklan, company profile, animasi, maupun film dan sebagainya. Sampai dengan hari ini masih aktif sekaligus produktif menjadi pengisi suara, voice offer, dan pemeran teater dan film. Wawancara dengan Mas Seteng dilakukan pada 4 Maret 2020 di Warung Kopi Rumah Maiyah Kadipiro Yogyakarta pukul 15.30 wib.

Dua narasumber di atas dipilih karena pertimbangan pengalaman sebagai pelaku aktif di dunia radio dan panggung teater. Pak Agus Leylor mewakili era 1980an dan Mas Agus Seteng mewakili 1990-an. Keduanya dikenal oleh peneliti dengan baik. Bahkan peneliti mengenalnya sebagai teman sebuah proses kreatif dan memang pernah terlibat

dalam satu proses produksi pertunjukan teater di Yogyakarta.

Kedua narasumber yang sudah dikenal peneliti sedemikian akrab, tentu saja peneliti langsung memutuskan menggunakan wawancara semi struktur dan tak berstruktur dengan alur wawancara yang fleksibel.

Untuk wawancara pertama dengan Pak Agus Leylor penulis menyiapkan daftar pertanyaan meski pada prakteknya di lapangan daftar tersebut tidak serta merta menjadi pertanyaan yang baku bisa saja berkembang sesuai dengan deskripsi yang dijelaskan selama wawancara berlangsung. Sedangkan wawancara kedua dengan Mas Seteng peneliti menerapkan model tak berstruktur karena lebih mengembangkan dari pijakan deskripsi yang didapatkan dari catatan wawancara sebelumnya.

Selama proses wawancara memang tidak ada kendala apapun secara komunikasi. Peneliti melakukan pendekatan secara personal layaknya seorang yang sudah saling kenal untuk mendapatkan informasi melalui kepercayaan narasumber pada peneliti. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti

mendatangi langsung narasumber di tempat yang sudah disepakati bersama saat janji-janji melalui whatsapp. Kedua narasumber memang tidak merasa keberatan mulai dari proses awal wawancara sampai dengan selesai. Bahkan mereka bersedia dengan senang hati menjawab semua pertanyaan dari peneliti.

Perekaman menggunakan voice recorder pada android dengan spesifikasi mikrofon yang digenggam peneliti dengan menghadapkan mikrofon pada narasumber. Hasil rekaman yang tersimpan pada aplikasi voice recorder dengan format (M4A Audios), kemudian dari hasil rekaman tersebut ditranskripsi dalam sebuah tulisan. Dua kali wawancara, hal-hal yang terekam dengan voice recorder yang tidak berhubungan dengan konteks pertanyaan dan yang tidak relevan tentunya tidak disertakan dalam transkrip wawancara.

Data-data hasil wawancara yang bersifat deskriptif disusun dalam catatan penelitian lalu dianalisis, dengan melakukan penstrukturan dan pereduksian data. Reduksi data dilakukan untuk mempersempit fokus

data yang diperoleh saat pengamatan. Proses reduksi data ini dilakukan dengan membuat kode untuk menandai informasi-informasi yang relevan. Pengkodean terhadap catatan pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan tabel untuk mudah menganalisis antara temuan dan bukti pendukungnya dalam wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh selama wawancara dengan dua narasumber, peneliti mengklasifikasikan persiapan seorang aktor rupanya terdapat tahapan-tahapan khusus yang bisa diklasifikasikan dalam beberapa persiapan. Persiapan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat tahapan :

- a. Tahap 1 : Kemampuan aktor suara membaca teks naskah dengan jenis atau karakter vokal yang dimiliki.
- b. Tahap 2 : Kemampuan aktor suara menghadapi dan menginterpretasikan teks naskah.

- c. Tahap 3 : Kemampuan aktor suara memahami perangkat teknis mikrofon
- d. Tahap 4 : Kemampuan aktor suara dalam berbahasa Jawa

Penjelasan masing-masing tahap sebagai berikut ini :

Tahap 1

Persiapan pemeran suara tahap ini mengenai kemampuan yang dimiliki oleh seorang aktor suara. Setiap pemeran suara memiliki jenis dan karakter vokal yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan seorang pemeran suara memiliki berbagai latar belakang pengalaman sebelumnya. Baik mereka yang sudah berpengalaman di drama radio, berpengalaman sebagai penyiar radio dan di panggung teater, dan yang tidak memiliki pengalaman sama sekali di dunia radio maupun panggung teater. Maka seorang pemeran suara perlu membekali dasar-dasar

kemampuan vokalnya dengan latihan membaca naskah. Latihan membaca naskah membantu aktor mengenali jenis dan warna suaranya. Begitu juga suara aktor pada saat membaca di depan microphone akan terlihat jelas bagaimana kualitasnya secara auditif. Biasanya pada saat latihan membaca seorang aktor akan diawasi oleh sutradara dan operator studio. Dalam rangka, menyesuaikan kemauan instruksi sutradara dan kepentingan teknis seorang operator mengelola suara pemeran melalui mikrofon. Maka naskah dan membaca naskah merupakan hal paling dasar dan penting bagi seorang aktor suara.

Tahap 2

Kemampuan pada tahapan ini lebih pada aktor suara menghadapi teks. Menghadapi teks berarti ada persiapan yang harus ia mulai imajinasikan dengan apa yang sudah ia baca. Dalam benak seorang aktor suara hendaknya mulai mengimajinasikan bahwa teks nantinya akan ia baca seperti apa. Ibarat sebuah abstraksi, aktor suara sudah memiliki kesiapan dengan teks yang akan

dibacanya. Ia harus paham dengan membaca bahwa tokoh yang akan dimainkan nantinya serta minimal sudah paham bahwa nada dasarnya seperti apa karena ini berkaitan dengan karakter tokoh. Identifikasi tokoh yang akan dimainkan sudah menjadi konsep seorang pemeran suara.

Tahap 3

Rupanya ada tuntutan bagi seorang aktor suara selain menguasai soal akting, pemahaman dasar soal peran, kemampuan berimajinasi, dan kemampuan menginterpretasi juga dituntut paham mengenai soal mikrofon. Pemahaman soal mikrofon wajib diketahui baik mulai dari fungsi dan jenis-jenis mikrofon di dalam studi rekaman.

Hal dasar pemahama soal mikrofon ini dimulai dari mengetahui fungsinya. Bagaimana cara menghidupkan dengan tombol sebelah mana. Seberapa jauh atau dekat jarak berbicara di depan mikrofon dan perlakuan terhadap mikrofon selama perekaman suara berlangsung. Bahkan dengan pemahaman mikrofon nantinya aktor suara semakin menjadi tahu tentang arahan

sutradara mengenai blocking suara. Dimana aktor suara berbicara di depan mikrofon sesuai dengan intensitas karakter maupun efek suara yang dibutuhkan sesuai tuntutan naskah. Begitu juga seberapa kekuatan (power) aktor suara saat dialog di depan mikrofon. Dia harus bisa mengukur besar dan kecilnya volume saat membacakan naskah, karena mikrofon itu sendiri juga diatur oleh seorang operator di ruang kabin yang terpisah di dalam studio. Pemahaman ini penting dikuasa oleh seorang aktor suara agar ketika dia masuk di dalam studi rekaman sudah benar-benar siap untuk proses rekaman meskipun sebelumnya tentu ada proses latihan dramatic reading.

Tahap 4

Drama radio atau sandiwara radio berbahasa Jawa tentu saja menuntut aktor suara harus fasih menggunakan dialog berbahasa Jawa karena naskah yang ditulis juga berbahasa Jawa. Selain bahasa Jawa sebagai bahasa ibu bagi para aktornya yang memiliki latar belakang budaya menggunakan bahasa Jawa, tetapi bahasa

Jawa sebagai bahasa sehari-hari tentu memiliki perbedaan pada saat proses rekaman dalam produksi drama radio berbahasa Jawa.

Kesimpulan

Berdasar wawancara yang dilakukan, didapati empat tahapan yang harus ditempuh oleh seorang aktor suara dalam drama radio berbahasa Jawa. Tahapan tersebut tentu berbeda dengan persiapan seorang aktor dalam drama panggung meskipun dalam praktek dasarnya memiliki beberapa kesamaan. Keempat tahapan tersebut dimulai dari hal yang paling dasar tentang mengenali potensi suara atau jenis maupun karakter suara yang dimiliki oleh seorang aktor.

Bahkan hal paling utama dalam drama radio justru pada saat aktor suara proses berlatih membaca. Meskipun latihan membaca jika dalam praktek drama panggung merupakan hal yang tidak begitu penting karena sering disebut dramatic reading sebagai proses mengidentifikasi naskah lakon pada awalnya. Namun, kemampuan membaca dalam latihan drama radio inilah seorang aktor suara sudah mulai

dengan persiapan mengolah keaktoran dimulai dari membaca.

Mulai tahapan pertama dimana aktor suara harus bisa mengenali kemampuan yang dimiliki oleh seorang aktor suara. Dari jenis karakter suara yang dimiliki bukan lantas menjadi penilaian bahwa yang berpengalaman di dunia drama panggung akan bagus bermain di drama radio. Itu bukan jaminan mutlak. Karena setiap aktor suara yang belum berpengalaman bermain di dunia drama panggung bisa dilatih untuk ikut dalam drama radio.

Selain soal pendalaman karakter tokoh melalui kualitas suara yang dimiliki, aktor suara juga diberi keleluasaan oleh sutradara dalam menghadapi teks naskah sampai dengan proses interpretasi naskah. Interpretasi mengenai tokoh yang akan diperankan. Sementara aktor suara juga perlu mempelajari mengenai fungsi teknis selama produksi rekaman itu berlangsung salah satunya yang paling utama memahami fungsi mikrofon berikut dengan kegunaan secara teknis.

Drama radio berbahasa Jawa secara khusus tentu menuntut aktor suara untuk bisa berdialog dengan bahasa Jawa yang baik dan benar. Karena banyak sekali istilah dalam bahasa Jawa memiliki kosa kata dan pengucapan yang berbeda antara bahasa tulisan dan lisan. Meskipun begitu aktor tetap diberi keleluasaan mengeksplorasi kemampuan berbahasa Jawa untuk lebih banyak menguasai pengucapan, pilihan diksi, karakter tokoh, dan pemahaman konteks naskah secara Jawa.

Daftar Pustaka

- Balázs, Béla and Russell Stockman (2006), *Radio Drama*, Source: October, Vol. 115, pp. 47-48, Published by: MIT Press.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*, Sage, Los Angeles.
- Crisell, Andrew (2000). *Better Than Magritte: How Drama on the Radio Became Radio Drama*, *Journal of Radio Studies*, 7:2, 464-473).
- Frances, Knight Hayworth (1935), *Creating atmosphere for radio drama*, *Quarterly Journal of Speech*, 21:4, 475-481.
- Guralnick, S Elissa (1985), *Radio Drama: the Stage of Mind*, *The Virginia Quarterly Review*, Vol. 61, No. 1 (WINTER 1985), pp. 79-94.
- Hamblin, R Terry, (2001) *Radio Drama, Historical Journal of Film, Radio and Television*, 21:2, 183-185)
- Imison, Richard (1991), *Radio and the Theater: A British Perspective*, Imison, Source: *Theatre Journal*, Vol. 43, No. 3, pp. 289-292.
- Mc Dougall, Joyce, (1985) *Theatres of Mind*, New York: Basic Books, 320 pp., \$22.95.
- Simatupang, Landung (2019) Makalah "Menyemarakkan Kehidupan Drama Radio Berbahasa Jawa di DIY", dalam *Dialog Budaya di Pendapa*

Gamelan, Panembahan Yogyakarta,
6 Februari 2019.

Tyson, Raymond, (1939). *Acting for radio*,
Quarterly Journal of Speech, 25:4,
634-640.

NARA SUMBER

Agus Seteng, 51 tahun. Aktor Teater dan
film. Berpengalaman di dunia dubber,
voice offer, dan voice director.

Agus Leylor Prasetya, 59 tahun. Dosen
Teater ISI Yogyakarta dan praktisi
drama radio dan mantan penyiar radio
tahun 1980an.